

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Perlindungan Anak No.32 Tahun 2002 menyatakan bahwa anak adalah individu dengan rentang usia di bawah 18 tahun. Selanjutnya, peraturan tentang pendidikan nasional Pasal 28 menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak dengan rentang usia dibawah 6 tahun. Undang-Undang ini menjelaskan bahwa pendidikan terhadapnya, memiliki tujuan agar bisa mendidik mulai dari kelahiran sampai berusia 6 tahun, dengan rancangan pembelajaran untuk meningkatkan tumbuh kembang baik fisik ataupun psikis anak dan mempersiapkannya supaya dapat mengikuti pembelajaran di jenjang berikutnya Sebagaimana yang disampaikan oleh Dirjen PAUD, anak PAUD adalah yang memiliki rentang usia dibawah 6 tahun, yang mengikuti pembelajaran di sekolah ataupun yang tidak mengikuti pembelajaran formal. Tahap perkembangan ini begitu berperan dalam membentuk kemampuan mengelola emosi, pribadi yang baik dan kognitif anak. (Tatminingsih, Iin Cintasih. 2107:1).

Anak prasekolah, sering disebut sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang dengan pesat. Usia ini merupakan fase yang khas yang ditandai dengan pertumbuhan, pematangan, dan penyempurnaan yang berkelanjutan baik dalam dimensi fisik maupun spiritual yang berlangsung sepanjang hidup, yang terjadi secara bertahap dan terus-menerus. Dari paparan di atas, bisa ditarik kesimpulan anak prasekolah memiliki usia di bawah 6 tahun dengan tumbuh kembang berbagai potensi begitu pesat, baik yang mengikuti pembelajaran di sekolah formal maupun tidak. Mulyasa (2017: 16).

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam perkembangan individu, karena pada masa ini anak mulai membentuk karakter, kepribadian, serta dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan berpengaruh pada kehidupan mereka di masa depan. Pentingnya pendidikan anak usia dini tidak hanya didukung oleh berbagai penelitian ilmiah, tetapi juga sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya pendidikan dan pembinaan anak sejak dini agar mereka tumbuh menjadi individu yang sehat fisik, sehat psikis, berilmu, berakhlak, dan bertakwa, sesuai dengan ayat Al-Qur'an berikut ini :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“ Maka Allah mengeluarkan manusia dari Rahim ibunya dengan tidak memahami sesuatu pun lalu Allah memberikan kepada manusia telinga yang dapat mendengar, mata yang dapat melihat dan hati nurani supaya manusia pandai mensyukuri ni'matNya “ (QS. An Nahl ayat ke 78).

Sejalan dengan tafsir Al-Qur'an QS. An Nahl ayat ke 78, Rasulullah bersabda bahwa manusia terlahir dalam keadaan fitrah, orangtuanya yang menjadikan ia majusi, nasrani. Orangtua dalam konteks hadits di atas bisa berarti orangtua kandung, guru maupun lingkungan. Maka sekolah sebagai tempat pendidikan anak ikut menentukan pembentukan jati diri seorang anak.

Suyadi, Maulidya (2016:16) berpendapat bahwa hakikat pembelajaran di PAUD merupakan rangsangan untuk anak, diisi peristiwa-peristiwa esensial dan menjadi landasan bagi pembentukan karakternya. Berdasarkan pembelajaran serta pengembangannya, kegiatan PAUD adalah prosesur pembelajaran dan pengembangan yang berkesinambungan. Artinya, pengalaman

belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya, dan kegagalan belajar awal seorang anak dapat menyebabkan kurang berhasilnya kegiatan pembelajaran pada jenjang selanjutnya. Begitu pula kesalahan pembelajaran di awal dapat menjadi penghambat proses pembelajaran di kemudian hari

Suyadi dan Maulidya (2016: 17) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya merupakan pendidikan yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan ini berfokus pada pengembangan berbagai aspek kepribadian anak, sehingga PAUD memberikan peluang bagi anak untuk mengasah potensi serta membangun karakter mereka. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu menyediakan beragam aktivitas yang dapat menstimulasi perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, serta motorik. Secara kelembagaan, PAUD dipahami sebagai bentuk pendidikan yang berorientasi pada pembentukan dasar pertumbuhan, perkembangan, serta koordinasi motorik halus dan kasar. Selain itu, pendidikan ini juga menekankan pada pengembangan kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk, serta kecerdasan spiritual. Sesuai dengan karakteristik dan tahap pertumbuhan anak usia dini, pelaksanaan pendidikan ini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan mereka.

Menurut Suyadi, Maulidya (2016 : 19-20) Secara umum, tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah untuk memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan potensi anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki kesehatan yang baik. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk anak yang berpengetahuan luas, terampil,

berpikir kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan percaya diri. Dengan demikian, mereka dapat berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini kedudukan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi individu yang memiliki keimanan yang kuat, setia kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, sehat, berpengetahuan luas, dan terampil.

Sujud Aswari (1997:15) mengemukakan bahwa tujuan Tujuan PAUD adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh, selaras dengan norma serta nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan mereka. Melalui proses pendidikan, anak diharapkan mampu mengasah dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Anak-anak hidup dan berinteraksi dalam lingkungan sosial, termasuk anggota keluarga, pejabat lembaga, dan teman. Apa yang terjadi pada diri seorang anak mempunyai dampak penting terhadap tumbuh kembang anak, terutama secara sosio-emosional, intelektual, moral dan spiritual. Faktanya, anak-anak tinggal dalam keluarga dan tempat pendidikan. Dengan kata lain, anak seakan-akan menjalani kehidupan di dua lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, para pendidik dan penyedia layanan anak usia dini perlu memahami kedua dunia tersebut agar sekolah dapat melanjutkan peran orang tua di rumah, dan sebaliknya, orang tua dapat menerapkan pembelajaran dari sekolah di lingkungan keluarga. Dengan adanya kesinambungan antara dunia sekolah dan rumah, anak akan merasakan kenyamanan serta rasa aman dalam masa pertumbuhannya. (Suyadi, Maulidya 2016 : 156).

2. Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini

Pendidikan tentang kesehatan merupakan cara untuk memberikan aspek kesehatan kepada peserta didik, dengan diberikan arahan dan/atau pendampingan yang mencakup seluruh aspek kesehatan pribadi, baik fisik, mental, maupun sosial, sehingga kepribadiannya dapat berkembang secara optimal melalui berbagai aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk membantu peserta didik agar mampu:

- a. Bersikap sopan, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia
- b. Memiliki pengetahuan kesehatan, termasuk perilaku hidup bersih dan sehat;
- c. Menanamkan nilai-nilai serta sikap positif terhadap prinsip dan pola hidup bersih dan sehat.
- d. Memiliki keterampilan dalam merawat kesehatan, memberikan pertolongan pertama, serta melakukan perawatan medis
- e. Menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Mengalami pertumbuhan yang seimbang dan proporsional.
- g. Memahami serta mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip pencegahan penyakit.
- h. Memiliki ketahanan dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar, seperti narkoba, minuman beralkohol, zat adiktif, serta gaya hidup yang kurang sehat. (Sutanto, 2019 : 10)

Pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah diselenggarakan melalui berbagai upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku siswa dalam menjaga kesehatan diri serta lingkungan. Pelaksanaan pendidikan kesehatan di sekolah dilakukan dengan berbagai metode yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun cara-

cara yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan di sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler, atau pada jam belajar, khusus pembelajaran di TK dan RA, dilaksanakan pada dengan cara mengenalkan lewat lagu, cerita, poster untuk memberikan pemahaman kepada anak dan menanamkan pola hidup bersih dan sehat, dengan materi tentang : kesehatan diri, kesehatan lingkungan, asupan gizi seimbang, pembiasaan karakter baik, membersihkan tangan memakai sabun dan air yang mengalir, menggunakan toilet yang bersih dan sehat, pembelajaran kebugaran jasmani, memberantas sarang nyamuk, pengukutan tinggi dan berat badan setiap bulan, buang sampah di tempat sampah, tata cara ketika batuk maupun bersin, serta kesehatan mulut dan geligi. (Sutanto, 2019 : 11-15)
- b. Dilaksanakan melalui kegiatan tambahan, yakni kegiatan yang dilakukan di dalam atau di luar sekolah di luar jam pelajaran biasa, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa serta melengkapi upaya pembangunan bangsa Indonesia secara menyeluruh. Kegiatan ekstrakurikuler mencakup aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan. Beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan antara lain: perkemahan siswa (seperti Persami), seminar, diskusi, simulasi, permainan peran (role play), serta talkshow mengenai kefarmasian (Sutanto, 2019:16)

Agar tujuan pendidikan kesehatan siswa dapat lebih tercapai, hal-hal berikut perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya adalah disesuaikan dengan tingkat keterampilan serta karakteristik unik masing-masing peserta didik yakni ;

- a. Berupaya agar siswa turut berperan dengan baik;
- b. Disesuaikan lokasi dan keadaan lingkungan sekolah;
- c. Acuannya adalah peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan mengenai kesehatan siswa;
- d. Kondisi dan apa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan tetap diperhatikan dengan baik;
- e. Sesuai dengan teknologi yang terus berkembang
- f. Bertujuan untuk membina dan membentuk pribadi dan karakter yang baik. (Sutanto, 2019 : 25)

Dalam upaya pendidikan kesehatan terdapat pula Pelayanan kesehatan, penjelasan yang memotivasi siswa tentang kesehatan (promosi), mencegah timbulnya penyakit (prevention), mengobati ketika ada yang sakit (treatment), serta rehabilitasi yang diberikan kepada peserta didik, dengan berbagai kegiatan yang terdiri dari :

- a. Mempromosikan Peningkatan kesejahteraan melalui program edukasi kesehatan dan pengembangan keterampilan.
- b. Tindakan pencegahan dilakukan dengan cara meningkatkan ketahanan tubuh serta menghentikan penyebaran penyakit, dan menghentikan perkembangan penyakit.
- c. Penyembuhan dan pemulihan dicapai melalui kegiatan yang mencegah penyakit,
- d. Menyediakan ruang khusus untuk promosi kesehatan di lingkungan sekolah. (Sutanto, 2019:40)

4. Kesehatan Anak Usia Dini

Lima tahun pertama merupakan periode krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tahap ini, anak cenderung sangat aktif dalam menjelajahi berbagai hal di sekitarnya. Aktivitas balita akan menunjang perkembangan dalam aspek kognitif, motorik, mental, dan sosial. Untuk menjaga anak tetap aktif, kesehatannya harus

diperhatikan dengan baik. Adapun tanda-tanda balita yang sehat antara lain:

- a. Pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya. Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah catatan grafik perkembangan anak yang dipantau berdasarkan usia, berat badan, dan jenis kelamin. KMS diterbitkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) berdasarkan pedoman dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).
- b. Postur tubuh yang tegap dan kuat menunjukkan pertumbuhan tulang serta otot yang optimal. Untuk mendukung hal ini, anak memerlukan asupan nutrisi yang seimbang.
- c. Rambut, kulit, dan kuku dalam kondisi bersih serta sehat. Kulit anak yang sehat terlihat lembap, tidak kering, dan tidak bersisik. Kuku berwarna merah muda serta tidak rapuh, yang menandakan anak tidak mengalami anemia atau gangguan sirkulasi darah.
- d. Nafsu makan yang baik serta buang air besar yang teratur. Nafsu makan yang sehat memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan seimbang untuk mendukung pertumbuhannya.
- e. Tindakan dan reaksinya positif, serta tutur katanya lancar; mampu merespon dengan ngobrol gembira sesuai dengan tingkat usia dan melakukan kontak mata juga menunjukkan bahwa anak dalam keadaan sehat.
- f. Memperoleh waktu tidur yang cukup; merupakan masa yang ideal bagi pertumbuhan tubuh dan sel otak anak. (Muhammad Hasbi, dkk, 2020 : 2-7)

Menurut Muhammad Hasbi dkk (2020: 2-4), setelah mengetahui ciri-ciri anak sehat, berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menjaga kesehatan anak:

- a. Mendapat gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak.
- b. Pedoman Gizi Seimbang selanjutnya disederhanakan oleh beberapa ahli gizi berubah menjadi Tumpeng Gizi Seimbang (TGS), yang

dirancang untuk membantu individu dalam memilih jenis serta porsi makanan yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan kondisi kesehatannya, dan merupakan kisaran porsi makanan yang harus dimakan seseorang setiap harinya. Pada lapisan bawah terdapat jumlah airnya banyak, artinya untuk hidup sehat dan aktif, air merupakan bagian terbesar yang harus dikonsumsi. Makanan dan minuman yang bisa dimakan anak dengan nikmat. Contohnya, jika anak kurang menyukai sayuran, orang tua dapat mengolahnya menjadi hidangan yang lebih menarik, sesuai kreativitas orangtua. Anak memerlukan berbagai nutrisi dari beragam jenis makanan. Namun, tidak semua anak menyukai semua jenis makanan, sehingga orang tua perlu berkreasi dalam menyajikannya agar lebih menarik dan mudah dikonsumsi.

c. Menjaga kebersihan anak, Menurut Muhammad Hasbi,dkk, (2020 : 6-7), Padahal, karena seringnya anak kecil terpapar apa saja, kotoran yang menempel di tubuh anak bisa menimbulkan berbagai macam penyakit. Di usia tersebut, Anda sudah bisa meniru orang lain. Oleh karena itu, orang tua dapat membudayakan kebiasaan hidup bersih sejak dini. Selain kebersihan lingkungan, menjaga kebersihan diri juga merupakan aspek penting dalam pendidikan anak, yakni :

- 1) Menjaga kebersihan mulut sangat penting, termasuk menyikat gigi secara rutin dan membersihkan bagian pangkal lidah. Selain itu, pemeriksaan ke dokter gigi juga diperlukan untuk mengecek kesehatan gigi serta membersihkan karang gigi.
- 2) Kuku sebaiknya selalu dipotong pendek untuk menjaga kebersihannya, karena kuku yang panjang akan lebih cepat dijadikan sarang oleh bakteri dan kotoran yang akan menempel pada kuku. Selain itu, anak kecil tidak mempunyai kendali atas gerakannya, sehingga kuku yang

panjang pada jari mereka dikhawatirkan akan melukai dirinya sendiri

- 3) Menjaga kebersihan tubuh sangat penting, terutama pada bagian yang sering terlewat, seperti belakang telinga dan sela-sela jari. Anak-anak yang mulai belajar mandi dapat diajarkan cara membersihkan tubuh dengan benar sambil bermain agar lebih menyenangkan.
- 4) Selain itu, kebersihan tangan juga perlu diperhatikan. Saat bereksplorasi, anak sering menyentuh berbagai benda yang mungkin mengandung kuman dan bakteri. Kotoran yang menempel di tangan dapat dengan mudah berpindah ke makanan yang mereka pegang. Oleh karena itu, selalu ingatkan anak untuk mencuci tangan setelah bermain, setelah menggunakan toilet, setelah menyentuh hewan peliharaan, dan sebelum makan.
- 5) Menjaga kebersihan kaki juga penting. Bau tidak sedap pada kaki bisa disebabkan oleh berbagai masalah, seperti kutu air, infeksi jamur, atau kondisi lainnya. Agar terhindar dari masalah tersebut, anak sebaiknya dibiasakan untuk mencuci kaki beberapa kali sehari, terutama setelah bermain di luar.
- 6) Jaga kebersihan toilet setelah ke toilet. Tergantung usianya, anak kecil bisa mulai diajari untuk membersihkan diri setelah menggunakan toilet.
- 7) Menjaga kebersihan saat batuk dan bersin sangat penting. Gunakan sapu tangan atau tisu untuk menutup mulut saat batuk dan bersin. Jika tidak tersedia, tutup mulut dengan lengan bagian dalam untuk mencegah penyebaran kuman.
- 8) Kebersihan makanan dan minuman di dalam rumah, orang tua harus mengawasi anak untuk tidak makan jajanan dimanapun. Lingkungan rumah yang bersih sangat

bermanfaat bagi kesehatan anak. Orang tua dapat membimbing anak untuk membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, menaruh pakaian kotor ke dalam keranjang cucian, serta menjaga kebersihan area sekitar hewan peliharaan.

- d. Mempromosikan aktivitas fisik di kalangan anak-anak sangatlah penting, karena mereka biasanya memiliki energi yang melimpah. Meskipun orang tua mungkin merasa lelah, sisi baiknya adalah baik anak-anak maupun orang tua akan memperoleh manfaat dari peningkatan kesehatan karena gaya hidup mereka yang aktif. Namun, beberapa anak cenderung lebih banyak duduk, lebih menyukai aktivitas yang melibatkan gerakan minimal, khususnya mereka yang sudah terbiasa menggunakan gawai.
- e. Pastikan anak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal. Bayi yang baru lahir memiliki kekebalan pasif, yaitu antibodi yang diperoleh dari ibu selama kehamilan. Namun, kekebalan ini hanya bersifat sementara dan akan berkurang dalam beberapa minggu atau bulan. Setelah itu, bayi menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sehingga imunisasi diberikan sejak dini untuk melindungi kesehatannya. Tujuan dari vaksinasi adalah agar meningkatkan daya tahan anak dengan menghasilkan antibodi pada tingkat tertentu. Di luar tujuan ini, imunisasi juga bertujuan untuk mencegah penularan penyakit, sehingga kemungkinan terjadinya wabah di masyarakat bisa dihindari. (Muhammad Hasbi,dkk, 2020: 8-29)

B. Implementasi

Secara bahasa, menurut kamus bahasa Indonesia, konsep implementasi berasal dari kata Inggris Implement yang berarti melaksanakan. Melaksanakan berarti menyiapkan media, sarana untuk pelaksanaan rancangan dan menghasilkan hasil praktis. Pengertian lain implementasi yaitu memberikan cara agar dapat

mencapai suatu program yang mempunyai manfaat atau dampak terhadap rancangan tersebut. Tergantung para ahlinya, pengertian atau definisi pelaksanaannya juga bisa berbeda-beda. (Siti Badriah, 2021 :)

Sebagaimana pemaparan di atas, implementasi adalah proses pelaksanaan yang dilakukan secara tersusun, terencana, sesuai dengan tata cara yang telah dibuat dalam rancangan agar tujuan program bisa tercapai. Berdasarkan hal tersebut, tujuan implementasi adalah :

- a. untuk mencapai rancangan program yang komprehensif individu dan tim.
- b. Meninjau, mengolah dan mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan program.
- c. Mampu mendapatkan target sesuai program yang telah disusun.
- d. Memahami tentang kemampuan dari pelaksana program.
- e. Menentukan tingkat keberhasilan kebijakan atau program yang dirancang untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas. (Siti Badriah, 2021 : 4)

Kata implementasi bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan atau manajemen. Setelah merancang program dan rencana tertentu, setiap guru akan berusaha semaksimal mungkin melaksanakan rencana tersebut untuk mencapai keberhasilan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Mematuhi peraturan yang berlaku. Penyelenggaraan pendidikan berarti segala sesuatu yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dirancang. Oleh karena itu, pelaksanaan program juga memerlukan implementasi penuh dari rencana dalam program. Jika terjadi penyimpangan dari rencana atau tidak ada desain maka akan terjadi masalah, dan terjadi pemborosan antara desain dan implementasi. (Siti Badriah, 2021 : 6).

Menurut Siti Badriah (2021:8), aspek utama dalam pelaksanaan atau implementasi suatu program harus diperhatikan secara cermat agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang

saling berkaitan dan memerlukan pendekatan yang sistematis serta terencana. Adapun hal-hal utama yang perlu diperhatikan dalam proses implementasi adalah sebagai berikut :

- a. Penyusunan program, mencakup serangkaian tahapan yang meliputi perencanaan program, perancangan strategi pelaksanaan, serta penetapan tujuan yang ingin dicapai. Dalam tahap ini, seluruh aspek yang berkaitan dengan program dirancang secara sistematis agar implementasinya dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan.
- b. Tata cara penerapan program, dilakukan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan. Proses ini mencakup pelaksanaan kegiatan secara bertahap sesuai dengan pedoman yang telah disusun, sehingga tujuan program dapat direalisasikan dengan baik.
- c. Evaluasi, merupakan proses pengumpulan dan analisis informasi terkait pelaksanaan program guna menilai apakah program telah berjalan sesuai dengan target yang ditetapkan atau masih memerlukan perbaikan. Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan lanjutan serta untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan program.

C. Program Gigi Sehat

1. Penjelasan tentang Gigi

Geligi adalah organ penyerapan makanan yang bersifat mekanis di mulut. Fungsi gigi adalah untuk menghaluskan makanan sebelum masuk ke kerongkongan. Gigi memiliki struktur yang keras sehingga memudahkan dalam menjalankan fungsinya.

Gigi memiliki bentuk yang kuat dan keras sehingga memungkinkannya melaksanakan peranannya dalam organ pencernaan mekanis di mulut. Selain itu, gigi juga membantu

artikulasi ketika bercakap-cakap dan membuat penampilan seseorang lebih menarik.

Gigi terbagi menjadi 3 bagian dasar: mahkota gigi merupakan bagian gigi yang dapat kita lihat, leher merupakan tempat tertanamnya gigi pada gusi, dan akar gigi tersembunyi pada tulang rahang. Gigi terdiri dari enamel, gigi bagian dalam, jaringan saraf, dan lapisan tulang akar gigi. Gigi berlabuh di rahang dengan serat pendukung yang disebut tulang periodontal. (Jane Kemp dan Clare Walters (2002:25)

Menurut Harun Achmad (2015 :7), anatomi dari gigi terdiri atas akar (tersembunyi di dalam gusi) dan mahkota (bagian yang terlihat dari gigi). Fungsi dari akar gigi adalah membuat gigi kokoh dalam mulut, memastikan adanya aliran darah dan membuat gigi berfungsi dengan baik. Mahkota adalah permukaan gigi yang berfungsi untuk memotong makanan. Akar gigi diikat pada tulang, yang ditutupi oleh jaringan yang disebut gingival. Akar diikat oleh serat-serat dari jaringan yang berasal dari tulang disekelilingnya dan terikat pada sementum. Serat dari jaringan ini disebut ligamentum periodontal. Bagian yang menutupi mahkota disebut email permukaan yang termineralisasi dengan hebat. Sedangkan akar ditutupi dengan sementum, sehingga lunak jika dibandingkan dengan email. Lapisan selanjutnya yang berada di bawah email dan sementum adalah dentin Lapisan selanjutnya dibawah dentin adalah jaringan pulpa yang berada di dalam rongga pulpa. Rongga pulpa kaya akan suplai darah dan saraf, yang sangat diperlukan untuk mempertahankan kesehatan gigi.

Gigi pada manusia terdiri atas 20 gigi sulung yang berfungsi sebagai gigi sementara sebelum digantikan oleh gigi permanen. Pertumbuhan gigi pertama biasanya dimulai pada usia 6–7 bulan, sedangkan gigi sulung terakhir umumnya tumbuh pada usia sekitar 2 tahun. Proses pergantian gigi sulung dengan gigi permanen

berlangsung secara bertahap, dimulai pada usia sekitar 6 tahun hingga 12 tahun. Gigi sulung memiliki peran penting dalam membantu memandu pertumbuhan gigi permanen agar tumbuh pada posisi yang tepat. Jika gigi sulung tanggal sebelum waktunya, gigi permanen tetap akan tumbuh, tetapi tanpa panduan yang sesuai, sehingga berisiko mengalami pergeseran posisi. Kondisi ini dapat menyebabkan susunan gigi menjadi tidak beraturan atau bertumpuk dengan gigi lainnya, yang berpotensi memengaruhi fungsi pengunyahan serta kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan. Pertumbuhan gigi sulung merupakan proses penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Jika anak mengalami masalah pada mulutnya, maka anak biasanya kesulitan dalam proses pencernaannya. Selain fungsi mengunyah, gigi juga menjadi faktor yang mempengaruhi komunikasi, kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan pelafalan yang jelas juga dipengaruhi oleh susunan dan struktur gigi sulung. (Harun Achmad (2015 :9).

Menurut Harun Achmad (2015 :10), Gigi susu juga memiliki fungsi penting yang berhubungan dengan penampilan seseorang. Ketika semakin sadar akan penampilannya, kerusakan pada giginya dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya dan menyebabkan anak malu untuk bercakap-cakap dengan leluasa saat bermain dengan temannya.

2. Gigi Sehat

Gigi dapat dikatakan sehat dan dalam kondisi normal apabila memenuhi sejumlah kriteria yang berkaitan dengan aspek morfologi serta estetika. Gigi yang sehat tidak hanya berperan dalam fungsi pengunyahan yang optimal, tetapi juga berkontribusi terhadap kesehatan secara keseluruhan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Adapun beberapa kriteria gigi yang sehat adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada penyakit dalam komponen sistem gigi (email gigi, rahang, gusi dll.), artinya semua komponen dalam sistem giginya

sehat dan tidak ada penyakit. Email giginya bersih dan memiliki warna alami putih. Rahang giginya memiliki ukuran dan strukturnya sesuai. Gusinya sehat, berwarna merah muda dan terlihat segar, yang menunjukkan bahwa darah di area gusi mengalir dengan baik.

- b. Semua fungsi gigi berjalan dengan baik, artinya gigi berperan dengan baik dalam proses pencernaan makanan maupun dalam fungsinya membantu artikulasi dalam komunikasi.
- c. Bentuk gigi rapih dan sesuai dengan tempatnya, artinya bahwa susunan gigi sesuai, ukurannya normal, dan berada ditempat yang sesuai di rahang yang sehat (Kayser, 1984 : 18)

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kayser, Jane Kemp dan Clare Walters (2002:56) juga secara khusus menjelaskan mengenai karakteristik morfologi gigi yang sehat. Gigi yang sehat memiliki struktur dan bentuk yang sesuai dengan fungsi alaminya, baik dalam proses pengunyahan, berbicara, maupun dalam menjaga keseimbangan rongga mulut. Adapun beberapa ciri morfologis gigi yang sehat adalah sebagai berikut:

- a. Gigitannya sesuai yakni melintas secara horizontal dan vertikal; artinya gigitannya teratur dan saat mengunyah makanan, makanan tercerna secara mekanis dengan baik secara horizontal dan vertikal.
- b. Gigi terlihat rapih dan tampak seperti istirahat saat tertawa; susunan gigi terlihat rapi, semua gigi berada di tempat yang sesuai, berjajar dengan rapih dan rapat, serta terlihat indah saat seseorang tersebut tertawa, karena susunan gigi yang rapih dan memiliki bentuk yang sesuai.
- c. Gigi seri terletak secara simetris terhadap garis meridian; gigi seri letaknya tepat berada dalam garis lurus dengan titik tengah rongga mulut.
- d. Bidang-bidang gigi dapat dibersihkan dengan sempurna dan nyaman. Karena letaknya yang rapih, memiliki jarak yang sesuai

tidak terlalu rapat ataupun renggang, maka setiap bagian gigi dapat dibersihkan dan dijangkau dengan baik saat menggosok gigi maupun saat menggunakan benang gigi.

3. Penyakit gigi yang muncul pada anak usia dini

Menurut Jane Kemp, secara umum anak-anak rentan mengalami berbagai penyakit gigi dan mulut yang dapat memengaruhi kesehatan serta fungsi gigi mereka. Beberapa jenis penyakit yang sering dialami oleh anak-anak meliputi:

- a. Plak gigi adalah lapisan tipis dan lengket yang terbentuk di permukaan gigi akibat penumpukan bakteri, sisa makanan, dan air liur. Plak biasanya tidak berwarna atau berwarna keputihan dan dapat menumpuk terutama di sekitar garis gusi serta di sela-sela gigi.

Penyebab	Plak	Gigi
----------	------	------

Plak terbentuk ketika sisa makanan, terutama yang mengandung gula dan karbohidrat, berinteraksi dengan bakteri di dalam mulut. Bakteri ini memproduksi asam yang dapat merusak enamel gigi dan menyebabkan berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut.
- b. Karies atau Pembusukan Gigi, Karies gigi merupakan kerusakan pada struktur gigi akibat infeksi bakteri yang berkembang dari sisa makanan yang mengandung gula. Kondisi ini dapat menyebabkan lubang pada gigi, nyeri, serta gangguan pada fungsi pengunyahan.
- c. Periodontitis atau peradangan Gusi, Periodontitis adalah peradangan pada jaringan pendukung gigi akibat infeksi bakteri, yang jika tidak ditangani dapat menyebabkan kerusakan gusi, rasa nyeri, serta gigi menjadi goyah.
- d. Gigi Tanggal, Kehilangan gigi yang terjadi sebelum waktunya dapat berdampak pada pertumbuhan gigi permanen, menyebabkan perubahan struktur rahang, serta mengganggu proses pengunyahan dan berbicara.

- e. Gigi Mati, Gigi mati adalah kondisi di mana gigi kehilangan suplai darah ke pulpa sehingga menyebabkan perubahan warna gigi menjadi lebih gelap serta meningkatkan risiko infeksi.

Penyakit-penyakit tersebut dapat dicegah dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut secara rutin, menerapkan pola makan sehat, serta melakukan pemeriksaan gigi secara berkala ke dokter gigi. (Jane Kemp dan Clare Walters, 2002:58). Berikut ini adalah penjelasan lebih terperinci mengenai penyakit gigi pada anak :

a. Plak pada gigi

Menurut Siti Youndali (2017:60) plak adalah biofilm alami pada gigi yang biasanya berwarna kuning muda. Seperti biofilm, plak dibentuk oleh koloni bakteri yang mencoba melekat pada bagian email gigi. Beberapa orang berpendapat plak adalah partikel yang berfungsi membantu mencegah kolonisasi mikroorganisme yang berpotensi menyebabkan penyakit. Rongga mulut mengandung aspek anatomi yang hanya diketahui dari tubuh manusia, yang tidak mempunyai sistem pengatur permukaan yaitu gigi. Hal ini memungkinkan banyak bakteri atau mikroba yang menjadi bagian dari gigi. Pada mulanya, plak tidak terlalu keras dan dapat dikelupas hanya menggunakan kuku atau sikat gigi, tetapi jika tidak dibersihkan selama 48 jam, maka akan mengeras, dan jika dibiarkan terus menerus, plak tersebut akan berubah menjadi jaringan yang keras, yang disebut dengan karang gigi dan menjadi penyebab awal penyakit pada gigi.

b. Karies

Penyebab karies pada gigi, terutama gigi anak disebabkan oleh : bentuk gigi, kebiasaan kebersihan mulut anak dan kapasitas air liur anak. Semua karies terjadi dari asam yang menumpuk pada gigi dan kandungan dari air liur anak itu sendiri. Karies juga mungkin terjadi karena makanan terjebak diantara gigi, sehingga menyebabkan pembusukan oleh kuman. Penyebab karies juga bisa

terjadi ketika anak minum susu dalam jangka waktu yang cukup lama dari botol susu. (Siti Yundali, 2012:58).

Menurut Harun Achmad (2015 :7), karies juga terjadi karena gigi susu atau gigi sulung memiliki beberapa perbedaan dengan gigi dewasa. Anatomi gigi sulung dan gigi tetap yang perlu diperhatikan dalam rangka perawatan gigi anak adalah Email gigi sulung lebih tipis dan kamar pulpa pertama lebih besar jika dilihat dari ukuran mahkotanya. Susunan dan struktur gigi susu memiliki email yang lebih tipis sehingga mudah terkena karies, selain itu dentin nya juga lebih tipis yang menyebabkan karies dengan mudah menyebar ke jaringan pulpa.

Zelvya (2003) dalam Uji Kawuryan (2008), berpendapat bahwa kondisi gigi yang kurang baik pada anak adalah rusaknya email gigi. Geligi yang rusak bisa berpengaruh pada bagian organ lain, hingga membuat anak tidak nyaman saat beraktivitas. Pada tahap awal, gangguan penyakit sering luput dari perhatian dan tidak dianggap penting. Hal tersebut biasanya terjadi pula pada gangguan gigi, yakni gigi berlubang. Karies gigi merupakan penyakit menular yang sudah lama diketahui. Karies pada anak menyebabkan rusaknya susunan gigi dan mengakibatkan lubang pada gigi. Kondisi karies pada anak bisa berujung pada rasa sakit, kehilangan gigi, peradangan, bahkan dapat menjadi penyebab meninggal dunia. Anak sering menderita karang gigi karena suka dengan makanan yang manis yang mudah menimbulkan kerusakan pada gigi.

Rongga mulut adalah organ yang penting dalam kesehatan manusia. Dapat disebutkan, bahwa mulut merupakan cerminan gigi yang sehat. Kesehatan gigi pada anak-anak biasanya kurang baik, karena banyak mengonsumsi makanan yang menyebabkan gigi berlubang. Anak-anak sangat suka dengan makanan manis, serta

jika kurang rajin dibersihkan setelah makan, makan dapat menyebabkan gigi berlubang. (Machfoedz dan Zein, 2005).

Menurut Andllaw (2012 : 37) kadar glukosa yang menempel di lapisan email gigi lebih besar kemungkinannya menyebabkan kariogenesis dibandingkan gula yang larut dalam air. Di antara berbagai karbohidrat, gula rafinasi olahan lebih bersifat kariogenik dan menjadi sebab terjadinya karang gigi (Mansjoer, 2000: 151). Pengurangan mineral pada gigi terbentuk ketika zat asam merusak lapisan gigi, yang merupakan tahapan awal pada karang gigi, semakin asam kondisinya. Semakin rendah pH plak gigi di bawah 5,5 maka semakin mudah karies terjadi. (Dalam Sumini dkk, 2014 : 21)

Menurut Harun Achmad (2015 :59), Frekuensi konsumsi merupakan faktor penting. Anak yang sering terkena kebiasaan ini adalah mereka yang memiliki kebiasaan memberi susu botol sepanjang hari. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidur dengan botol memiliki risiko lebih tinggi terkena karies dini (ECC), kemungkinan karena berkurangnya aliran air liur saat anak tidur. Dalam kasus yang jarang terjadi, ECC terbukti berhubungan dengan konsumsi ASI dalam jangka panjang. ASI mengandung 7% laktosa. Frekuensi dan durasi konsumsi ASI mungkin menjadi faktor terjadinya ECC. Banyak anak yang tidur dengan ibunya, menyusui sepanjang malam, dan sering kali terus menyusui hingga mereka berusia dua tahun atau lebih. Untuk merawat gigi sulung, anda harus memahami adanya karies gigi dan proses terjadinya karies pada geligi susu.

Harun Achmad (2015 :60), juga berpendapat bahwa jenis karies pada geligi sulung bergantung seberapa cepat karies berkembang: proses karies bisa cepat, ada yang lambat (chronic caries), bahkan ada yang berhenti (stop caries), dan kadang muncul kembali setelah berhenti (intermittent caries).

Berdasarkan derajat dan derajat keanasannya, karies gigi dibedakan menjadi tiga jenis: karies biasa, karies botol, dan karies rampant. Karies rampant adalah karies gigi akut yang menyebar dengan cepat ke seluruh gigi dan ke gigi yang normalnya resisten terhadap karies. Merajalelanya karies gigi pada seorang anak biasanya ditentukan berdasarkan riwayat karies gigi anak tersebut, dimana anak tersebut mempunyai banyak gigi berlubang yang relatif baru. Karies gigi merajalela ditandai dengan menyerang permukaan proksimal gigi seri bawah dan berlanjut ke leher. Proses terjadinya karies rampant sama dengan karies biasa, hanya saja terjadi lebih cepat. (Harun Achmad, 2015 :61).

c. Peradangan gusi atau *gingivitis*

Dalam Eriska Riyanti (2008 : 4), Gingivitis terjadi akibat penumpukan bakteri plak yang disebabkan oleh kebersihan mulut yang kurang baik. Faktor lain yang dapat berkontribusi meliputi pembentukan kalkulus (karang gigi), iritasi mekanis, dan ketidakaturan posisi gigi. Ketika jumlah bakteri plak meningkat, keseimbangan antara tubuh dan mikroorganisme terganggu, yang dapat memicu munculnya karies gigi serta penyakit periodontal (Laskaris, 2000; McDonald & Avery, 2004).

Dalam Eriska Riyanti (2008 : 5), Plak cenderung menumpuk dalam jumlah besar di area interdental (sela-sela gigi) yang sempit, sehingga peradangan gusi sering kali dimulai dari papila interdental dan menyebar ke bagian leher gigi. Respons individu terhadap plak berbeda-beda; beberapa anak menunjukkan reaksi minimal terhadap faktor lokal tersebut (Pinkham, 1988; Manson & Eley, 1993).

Dalam Eriska Riyanti (2008 : 6-8), Peradangan gingiva biasanya bermula dari margin gusi akibat invasi bakteri atau toksin yang dihasilkan oleh bakteri Gram negatif. Endotoksin dan enzim

yang dilepaskan bakteri dapat menghancurkan jaringan epitel, menyebabkan ulserasi, serta menembus jaringan pendukung di bawahnya. Proses peradangan ini meningkatkan permeabilitas pembuluh darah, sehingga memicu kemerahan pada gusi, pembengkakan (edema), perdarahan, dan keluarnya eksudat.

Klasifikasi Gingivitis Kronis pada Anak

1. Gingivitis Marginalis Kronis, Gingivitis jenis ini merupakan peradangan pada margin gusi yang umum terjadi pada anak-anak. Ditandai dengan perubahan warna, ukuran, konsistensi, serta bentuk permukaan gusi. Penyebab utama adalah akumulasi bakteri plak, sama seperti pada orang dewasa. Perubahan warna menjadi merah serta pembengkakan gusi merupakan tanda utama gingivitis kronis.
2. Eruption Gingivitis, Jenis gingivitis ini terjadi di sekitar gigi yang sedang erupsi dan akan berkurang setelah gigi tumbuh sempurna ke dalam rongga mulut. Kondisi ini sering terjadi pada anak usia 6–7 tahun saat gigi permanen mulai tumbuh. Gingivitis ini lebih berhubungan dengan akumulasi plak dibandingkan perubahan jaringan (Carranza, 2002). McDonald & Avery (2004) menjelaskan bahwa selama tahap awal erupsi, margin gusi tidak terlindungi oleh mahkota gigi, sehingga makanan dapat terperangkap dan memicu peradangan.
3. Gingivitis pada Gigi Karies dan Gigi yang Longgar, (Eksfoliasi Parsial), Pada gigi yang mengalami karies atau dalam proses eksfoliasi, plak dapat dengan mudah menumpuk di sekitar margin yang mengalami erosi, menyebabkan pembengkakan hingga pembentukan abses.

4. Gingivitis pada Maloklusi dan Malposisi Gigi
Gingivitis ini ditandai dengan perubahan warna gusi menjadi merah kebiruan, pembesaran jaringan gusi, ulserasi, serta pembentukan kantong gusi dalam yang dapat berisi nanah. Kondisi ini lebih sering terjadi pada anak-anak dengan overjet atau overbite yang besar, kebiasaan bernapas melalui mulut, open bite, edge-to-edge bite, dan gigi yang menonjol ke depan (protrusif).
5. Gingivitis akibat Masalah Mukogingiva
Gingivitis ini terjadi akibat kelainan struktur dan kuantitas jaringan gusi di sekitar gigi, terutama di daerah perbatasan antara margin gusi dan junction mukogingiva. Kondisi ini ditandai oleh mukosa alveolar yang sangat tipis, mudah mengalami kerusakan, serta jaringan ikat yang longgar dengan banyak serat elastis (Richardson, 1979).
6. Gingivitis akibat Resesi Gusi Lokal
Gingivitis ini terjadi karena resesi atau penyusutan jaringan gusi akibat berbagai faktor seperti penggunaan sikat gigi yang terlalu keras, pemakaian alat ortodontik, posisi frenulum labialis yang tinggi, serta kebersihan mulut yang buruk (Koch, 1991; Andlaw & Rock, 1992; Carranza, 2002).
7. Gingivitis Akibat Alergi
McDonald & Avery (2004) menyebutkan bahwa gingivitis juga bisa bersifat sementara dan berhubungan dengan perubahan cuaca atau reaksi alergi tertentu.

Dengan memahami penyebab dan klasifikasinya, pencegahan serta penanganan gingivitis dapat dilakukan lebih optimal melalui kebersihan gigi dan mulut yang baik, serta pemeriksaan rutin ke dokter gigi.

4. Perawatan Gigi Anak

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang berkualitas. Islam menekankan pentingnya membina anak agar tumbuh menjadi individu yang kuat, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental, moral, dan intelektual. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 9:

"Wahai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah seandainya engkau meninggalkan generasi yang lemah di belakangmu..." (QS. An-Nisa: 9).

Ayat ini mengandung makna yang luas dan mendalam, mengingatkan setiap individu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah dalam berbagai aspek kehidupan. Kelemahan yang dimaksud mencakup ketidakmampuan dalam aspek fisik, psikologis, akhlak, maupun akademik. Oleh karena itu, orang tua, guru, serta institusi pendidikan memiliki kewajiban untuk membimbing dan mendidik anak-anak agar menjadi generasi yang tangguh, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan intelektual yang dapat membawa manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Tentunya hal tersebut bisa dilakukan oleh guru dan pihak sekolah terutama dengan menyusun program-program terbaik untuk melahirkan generasi yang unggul secara fisik, psikis, akhlaq dan akademis. Konsep tersebut sekarang lebih dikenal dengan pembelajaran holistik yakni pembelajaran terbaik dan terinovasi dalam pemberdayaan generasi penerus bangsa, yang mengeksplorasi semua kemampuan baik rohaniyah, fisik, intelektual dan emosional. (Arnie Primarni, 2018:229)

Pada skripsi ini, peneliti akan fokus pada pengembangan fisik anak terutama kesehatan gigi anak. Menurut Sunarto, peserta

didik yang mendapatkan perawatan kesehatan yang sesuai, maka pertumbuhannya berkembang dengan baik serta sehat, sedangkan peserta didik yang kesehatannya kurang terawat, maka akan mengalami keterlambatan atau gangguan dalam pertumbuhannya. (Sunarto dan Agung, 2013 : 22)

Faktor-faktor yang memperangaruhi perkembangan fisik dan kesehatan peserta didik diantaranya genetik, hormone, makanan, nutirisi dan lingkungan. Pemahaman tentang hal tersebut membantu guru dan orangtua untuk merencanakan kegiatan atau program yang sesuai untuk mendorong dan mendukung tumbuh kembang anak. (Sudarwan, 2010:15) Menurut Jane Kemp dan Clare Walters (2002:80) Anak usia Dini memiliki gigi susu yang penting untuk dirawat, karena gigi susu yang sehat memiliki manfaat sebagai berikut :

- 1) Memberikan ruang yang sesuai untuk pertumbuhan geligi selanjutnya, karena jika gigi lepas sebelum waktunya, maka akan terbentuk ruang kosong yang membuat susunan geligi menjadi tidak sesuai.
- 2) Pertumbuhan gigi mempengaruhi stuktur muka seseorang, dan saat memiliki gigi yang baik anak akan lebih percaya diri dan suka tersenyum, berbeda dengan anak yang memiliki gigi kurang baik, biasanya cenderung kurang percaya diri dan enggan untuk tersenyum lebar
- 3) Makan dengan baik, gigi yang sehat penting untuk membantu proses pencernaan makanan, seperti menggigit, mengunyah dan menghancurkan.
- 4) Berbicara normal, gigi yang sehat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bicara anak secara normal, anak-anak yang kesehatan giginya terganggu bisa menghambat pelafalan kosakata dengan baik.

- 5) Melindungi gigi tetap, perawatan pada gigi susu juga berpengaruh pada geligi dewasa, perawatan terhadap geligi anak akan menciptakan kesehatan mulut saat dewasa kelak.

Menurut Jane Kemp dan Clare Walters (2002:78), perawatan gigi susu harus dilakukan dengan metode yang tepat untuk memastikan kesehatan gigi dan mulut anak tetap terjaga. Perawatan ini bertujuan untuk mencegah kerusakan gigi, menjaga kebersihan rongga mulut, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan gigi permanen yang sehat. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan dalam merawat gigi susu antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyikat dengan benar, agar gigi anak terjaga kesehatannya, penting untuk pembersihan secara menyeluruh, terutama dengan cara menyikat gigi yang benar. Ada tiga permukaan utama untuk diperhatikan yakni permukaan dalam, permukaan luar dan permukaan pengunyah yang datar. Orangtua atau guru perlu mengawasi kegiatan menyikat gigi ini agar anak menggosok gigi dengan baik.
- 2) Memilih sikat gigi; Sikat terbaik untuk anak adalah memiliki pegangan mantap, bulu yang lembut, kepala gigi yang sesuai dan memudahkannya membersihkan ke bagian belakang gigi. Selalu simpan dalam posisi tegak dan gantilah sikat gigi jika ada kerusakan misal bulunya sudah megar, setiap 4 bulan sekali atau setelah anak sakit cukup berat, sebab jika sudah lebih dari enam bulan, maka bisa menjadi sarang kuman penyakit.
- 3) Pola makan yang baik; Glukosa bisa menyebabkan sifat asam perusak geligi. Kunci agar pola makan anak baik dan mendukung kesehatan gigi anak adalah dengan cara menjalankan waktu makan tiga kali secara teratur, sehingga

membuat asam yang terbentuk ternetralisir secara alami. Kurangi konsumsi makanan yang mengandung gula, dan biasakan anak untuk mencuci mulut atau kumur-kumur dengan air putih setelah makan.

- 4) Mewaspadaai minuman; Makanan bukan satu-satunya sumber asam berbahaya untuk gigi. Minuman juga selain air putih, bisa berbahaya. Susu, minuman bersoda, limun dan sari buah mengandung laktosa pembentuk *acid* saat menyentuh geligi. Agar gigi anak terawat, hindari minuman bersoda, kurangi minum limun, dan usahakan agar minum air putih setelah minum susu atau sari buah.
- 5) Berkunjung ke dokter; Pemeriksaan rutin geligi setiap 6 bulan sekali, sehingga permasalahan dan kondisi geligi yang kurang baik bisa ditemukan lebih cepat dan pengobatan tepat, sebelum timbul penyakit gigi yang lebih kronis. Kenyamanan anak dengan dokter gigi membuatnya senang untuk rutin memeriksakan gigi ke dokter. (Jane Kemp dan Clare Walters, 2002:56-50)

Kayser (1984:97-98) berpendapat bahwa perawatan gigi dapat dilakukan melalui berbagai langkah yang bertujuan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut serta mencegah berbagai masalah gigi, seperti karies dan penyakit gusi. Perawatan gigi yang tepat juga berperan dalam mempertahankan fungsi pengunyahan yang optimal serta mendukung kesehatan tubuh secara keseluruhan. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan dalam merawat gigi menurut Kayser adalah sebagai berikut:

- 1) Makanan, tanpa gula tidak terjadi kerusakan gigi. Gula, makanan yang mengandung gula dan jajanan merugikan bagi kesehatan gigi, terutama jika dikonsumsi diantara waktu makan, apalagi jika tidak diikuti oleh pembersihan gigi, minimal dengan berkumur menggunakan air putih.

- 2) Menyikat gigi, tujuannya adalah menyikat gigi dan geraham dari plak dan sisa makanan. Menyikat gigi sebaiknya dilakukan sambil melihat cermin agar proses menyikat gigi lebih optimal.
- 3) Pemilihan sikat, gunakan sikat dari nylon yang lembut, gagang lurus, kepala sikat pendek dan kecil sehingga menjangkau semua area gigi.
- 4) Kunjungan ke dokter gigi membina motivasi terhadap pemeliharaan gigi selanjutnya, rutin ke dokter gigi dapat mengecek kondisi gigi apakah gigi sehat dan bebas plak atau perlu perawatan lebih lanjut.

Menurut Siti Yundali (2017:72-102), perawatan gigi dapat dilakukan melalui berbagai langkah yang bertujuan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, mencegah kerusakan gigi, serta memastikan kebersihan dan kekuatan gigi tetap terjaga. Perawatan yang baik juga dapat mendukung fungsi pengunyahan yang optimal dan mencegah berbagai penyakit gigi serta gusi. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan dalam merawat gigi menurut Siti Yundali adalah sebagai berikut:

- 1) Menyikat gigi, menyikat gigi dengan tepat dapat meminimalkan penyakit yang muncul di dalam mulut. Menyikat gigi adalah untuk mencegah pembentukan plak
- 2) Menjaga makanan, untuk kesehatan gigi, frekuensi gula lebih penting daripada jumlah gula yang dikonsumsi, semakin sering gigi terpapar dengan makanan mengandung gula, karies gigi lebih memungkinkan untuk terjadi. Oleh karena itu, dianjurkan untuk meminimalkan mengemil atau dengan menetapkan pola makan teratur.
- 3) Pemeriksaan gigi secara teratur adalah upaya deteksi dini penyakit pada geligi.

- 4) Perawatan gigi anak juga bisa menggunakan benang gigi. Benang gigi, Lewi Tombak Parmly, seorang dokter gigi asal New Orleans, merupakan penemu benang gigi pertama. Ia menganjurkan agar masyarakat menggunakan sutra untuk membersihkan gigi. Pada tahun 1882, Perusahaan Codman dan Shurtleff mulai memproduksi benang gigi sutra tanpa lilin. Pada tahun 189, Perusahaan Johnson & Johnson menerima paten pertama untuk benang gigi, dan Dr. Charles C. Bass menemukan bahwa benang gigi nilon memiliki ketahanan abrasi dan elastisitas yang lebih baik dibandingkan sutra. Untuk mengatasi masalah lingkungan, benang gigi dibuat dari bahan-bahan yang dapat terurai secara hayati. Dokter gigi dan ahli kesehatan gigi mempromosikan kebersihan mulut melalui menyikat gigi dan flossing. Hampir semua orang Amerika menyikat gigi. Namun, penelitian menemukan bahwa hanya 10 hingga 40 persen orang Amerika yang menggunakan benang gigi setiap hari. Benang gigi biasanya tersedia dalam dispenser plastik yang dapat menampung benang sepanjang 10 hingga 50 meter. Setelah Anda mengeluarkan jumlah yang diinginkan, tarik benang ke arah pisau kecil yang dilindungi pada dispenser untuk memotongnya. Benang gigi diarahkan di antara dan di bawah setiap gigi untuk melepaskan sisa makanan yang terperangkap di antara gigi dan bakteri gigi yang menempel pada permukaan gigi. Pindahkan benang secara perlahan dari garis gusi dan hilangkan kotoran yang berada di email gigi atas dan bawah. Benang bersih dapat digunakan untuk membersihkan setiap gigi untuk mencegah penyebaran bakteri plak ke gigi lain yang masih sehat. Ketebalan benang gigi dalam membersihkan gigi dan

mencegah penumpukan plak bakteri. Poin Penting tentang Benang Gigi :

- a) Ketebalan yang tepat: Benang gigi yang terlalu tebal dapat sulit masuk di antara gigi, sedangkan benang yang terlalu tipis dapat terlalu lemah.
- b) Benang tebal vs tipis: Benang tebal mungkin lebih efektif dalam membersihkan plak bakteri dari gigi, tetapi benang tipis dapat lebih mudah digunakan ketika ada makanan yang terselip di antara gigi.
- c) Jenis benang gigi: Beberapa jenis benang gigi terbuat dari untaian tipis yang tidak dijalin bersama, sehingga memungkinkan untuk membagi benang gigi menjadi beberapa jenis.
- d) Flosser ergonomi: Flosser ergonomi dengan desain yang nyaman dan mudah digunakan dapat membantu membersihkan gigi dengan lebih baik.

5. Program Gigi Sehat

Menurut Joan L (1988 : 9) “Program merupakan rancangan atau agenda mengenai suatu hal yang bertujuan untuk menghasilkan atau berpengaruh pada hal tersebut.”

DR Farida Yusuf (2008 : 160-162) berpendapat, agar lebih memahami mengenai suatu program, maka yang perlu dilakukan adalah :

- 1) Mengetahui hakikat program, hakikat program yang dimaksud adalah dimana program itu dilaksanakan, siapa yang mendapatkan manfaat dari program, siapa saja yang ikut serta dalam program, seperti apa pelaksanaan program dimulai dan apa latar belakang dilakukannya program
- 2) Mengetahui maksud dari program, yakni apa yang ingin dicapai dengan program tersebut, baik secara umum maupun secara khusus.

- 3) Peserta dari rancangan kegiatan tersebut yakni orang yang menjadi subjek dari program
- 4) Rancangan kegiatan, isi program dan persiapan administrasi program, yaitu bagaimana rancangan dari isi program yang akan digunakan tersebut, berasal dari mana baik pendanaan maupun sarana dan prasarananya, apakah terdapat prosedur khusus, dan bagaimana pelaksanaannya, apakah ada evaluasi hasil program untuk mengetahui keberhasilan program.
- 5) Peserta dalam program

Berkaitan dengan Program Gigi Sehat menurut Arbangi (2006 : 106), komponen yang terkait dengan manajemen sekolah yaitu :

- 1) Siswa, kesiapan dan motivasinya
- 2) Pelaksana program
- 3) Rancangan program
- 4) Peralatan yang digunakan
- 5) Orangtua sebagai bagian dari sekolah.

D. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Anak Usia Dini

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Perlindungan Anak No.32 Tahun 2002 menyatakan bahwa anak adalah individu dengan rentang usia di bawah 18 tahun. Selanjutnya, peraturan tentang pendidikan nasional Pasal 28 menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak dengan rentang usia dibawah 6 tahun. Undang-Undang ini menjelaskan bahwa pendidikan terhadapnya, memiliki tujuan agar bisa mendidik mulai dari kelahiran sampai berusia 6 tahun, dengan rancangan pembelajaran untuk meningkatkan tumbuh kembang baik fisik ataupun psikis anak dan mempersiapkannya supaya dapat mengikuti pembelajaran di jenjang berikutnya Sebagaimana yang disampaikan oleh Dirjen PAUD, anak PAUD adalah yang

memiliki rentang usia dibawah 6 tahun, yang mengikuti pembelajaran di sekolah ataupun yang tidak mengikuti pembelajaran formal. Tahap perkembangan ini begitu berperan dalam membentuk kemampuan mengelola emosi, pribadi yang baik dan kognitif anak. (Tatminingsih, Iin Cintasih. 2107:1).

Anak prasekolah, sering disebut sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang dengan pesat. Usia ini merupakan fase yang khas yang ditandai dengan pertumbuhan, pematangan, dan penyempurnaan yang berkelanjutan baik dalam dimensi fisik maupun spiritual yang berlangsung sepanjang hidup, yang terjadi secara bertahap dan terus-menerus. Dari paparan di atas, bisa ditarik kesimpulan anak prasekolah memiliki usia di bawah 6 tahunm dengan tumbuh kembang berbagai potensi begitu pesat, baik yang mengikuti pembelajaran di sekolah formal maupun tidak. Mulyasa (2017: 16).

3. Pendidikan Anak Usia Dini

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

“Maka Allah mengeluarkan manusia dari Rahim ibunya dengan tidak memahami sesuatu pun lalu Allah memberikan kepada manusia telinga yang dapat mendengar, mata yang dapat melihat dan hati nurani supaya manusia pandai mensyukuri ni'matNya “ (QS. An Nahl ayat ke 78).

Sejalan dengan tafsir Al-Qur'an QS. An Nahl ayat ke 78, Rasulullah bersabda bahwa manusia terlahir dalam keadaan fitrah, orangtuanya yang menjadikan ia majusi, nasrani. Orangtua dalam konteks hadits di atas bisa berarti orangtua kandung, guru maupun lingkungan. Maka sekolah sebagai tempat pendidikan anak ikut menentukan pembentukan jati diri seorang anak.

Suyadi, Maulidya (2016:16) berpendapat bahwa hakikat pembelajaran di PAUD merupakan rangsangan untuk anak, diisi peristiwa-peristiwa esensial dan menjadi landasan bagi pembentukan karakternya. Berdasarkan pembelajaran serta pengembangannya, kegiatan PAUD adalah prosesur pembelajaran dan pengembangan yang berkesinambungan. Artinya, pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya, dan kegagalan belajar awal seorang anak dapat menyebabkan kurang berhasilnya kegiatan pembelajaran pada jenjang selanjutnya. Begitu pula kesalahan pembelajaran di awal dapat menjadi penghambat proses pembelajaran di kemudian hari

Suyadi dan Maulidya (2016: 17) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya merupakan pendidikan yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan ini berfokus pada pengembangan berbagai aspek kepribadian anak, sehingga PAUD memberikan peluang bagi anak untuk mengasah potensi serta membangun karakter mereka. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu menyediakan beragam aktivitas yang dapat menstimulasi perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, serta motorik. Secara kelembagaan, PAUD dipahami sebagai bentuk pendidikan yang berorientasi pada pembentukan dasar pertumbuhan, perkembangan, serta koordinasi motorik halus dan kasar. Selain itu, pendidikan ini juga menekankan pada pengembangan kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk, serta kecerdasan spiritual. Sesuai dengan karakteristik dan tahap pertumbuhan anak usia dini, pelaksanaan pendidikan ini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan mereka.

Menurut Suyadi, Maulidya (2016 : 19-20) Secara umum, tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah untuk memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan potensi anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki kesehatan yang baik. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk anak yang berpengetahuan luas, terampil, berpikir kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan percaya diri. Dengan demikian, mereka dapat berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini kedudukan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi individu yang memiliki keimanan yang kuat, setia kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, sehat, berpengetahuan luas, dan terampil.

Sujud Aswarni (1997:15) mengemukakan bahwa tujuan Tujuan PAUD adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh, selaras dengan norma serta nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan mereka. Melalui proses pendidikan, anak diharapkan mampu mengasah dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Anak-anak hidup dan berinteraksi dalam lingkungan sosial, termasuk anggota keluarga, pejabat lembaga, dan teman. Apa yang terjadi pada diri seorang anak mempunyai dampak penting terhadap tumbuh kembang anak, terutama secara sosio-emosional, intelektual, moral dan spiritual. Faktanya, anak-anak tinggal dalam keluarga dan tempat pendidikan. Dengan kata lain, anak seakan-akan menjalani kehidupan di dua lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, para pendidik dan penyedia layanan anak usia dini perlu

memahami kedua dunia tersebut agar sekolah dapat melanjutkan peran orang tua di rumah, dan sebaliknya, orang tua dapat menerapkan pembelajaran dari sekolah di lingkungan keluarga. Dengan adanya kesinambungan antara dunia sekolah dan rumah, anak akan merasakan kenyamanan serta rasa aman dalam masa pertumbuhannya. (Suyadi, Maulidya 2016 : 156).

4. Pembelajaran tentang Kesehatan

Pembelajaran tentang kesehatan merupakan cara untuk memberikan aspek kesehatan kepada peserta didik, dengan diberikan arahan dan/atau pendampingan yang mencakup seluruh aspek kesehatan pribadi, baik fisik, mental, maupun sosial, sehingga kepribadiannya dapat berkembang secara optimal melalui berbagai aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk membantu peserta didik agar mampu:

- a. Bersikap sopan, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia
- b. Memiliki pengetahuan kesehatan, termasuk perilaku hidup bersih dan sehat;
- c. Menanamkan nilai-nilai serta sikap positif terhadap prinsip dan pola hidup bersih dan sehat.
- d. Memiliki keterampilan dalam merawat kesehatan, memberikan pertolongan pertama, serta melakukan perawatan medis
- e. Menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Mengalami pertumbuhan yang seimbang dan proporsional.
- g. Memahami serta mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip pencegahan penyakit.
- h. Memiliki ketahanan dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar, seperti narkoba, minuman beralkohol, zat adiktif, serta gaya hidup yang kurang sehat. (Sutanto, 2019 : 10)

Pendidikan kesehatan dilaksanakan di sekolah dengan cara sebagai berikut :

- c. Dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler, atau pada jam belajar, khusus pembelajaran di TK dan RA, dilaksanakan pada dengan cara mengenalkan lewat lagu, cerita, poster untuk memberikan pemahaman kepada anak dan menanamkan pola hidup bersih dan sehat, dengan materi tentang : kesehatan diri, kesehatan lingkungan, asupan gizi seimbang, pembiasaan karakter baik, membersihkan tangan memakai sabun dan air yang mengalir, menggunakan toilet yang bersih dan sehat, pembelajaran kebugaran jasmani, memberantas sarang nyamuk, pengukutan tinggi dan berat badan setiap bulan, buang sampah di tempat sampah, tata cara ketika batuk maupun bersin, serta kesehatan mulut dan geligi. (Sutanto, 2019 : 11-15)
- d. Dilaksanakan melalui kegiatan tambahan, yakni kegiatan yang dilakukan di dalam atau di luar sekolah di luar jam pelajaran biasa, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa serta melengkapi upaya pembangunan bangsa Indonesia secara menyeluruh. Kegiatan ekstrakurikuler mencakup aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan. Beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan antara lain: perkemahan siswa (seperti Persami), seminar, diskusi, simulasi, permainan peran (role play), serta talkshow mengenai kefarmasian (Sutanto, 2019:16)

Agar tujuan pendidikan kesehatan siswa dapat lebih tercapai, hal-hal berikut perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya adalah disesuaikan dengan tingkat keterampilan serta karakteristik unik masing-masing peserta didik yakni ;

- g. Berupaya agar siswa turut berperan dengan baik;
- h. Disesuaikan lokasi dan keadaan lingkungan sekolah;

- i. Acuannya adalah peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidik mengenai kesehatan siswa;
- j. Kondisi dan apa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan tetap diperhatikan dengan baik;
- k. Sesuai dengan teknologi yang terus berkembang
- l. Bertujuan untuk membina dan membentuk pribadi dan karakter yang baik. (Sutanto, 2019 : 25)

Dalam upaya pendidikan kesehatan terdapat pula Pelayanan kesehatan, penjelasan yang memotivasi siswa tentang kesehatan (promosi), mencegah timbulnya penyakit (prevention), mengobati ketika ada yang sakit (treatment), serta rehabilitasi yang diberikan kepada peserta didik, dengan berbagai kegiatan yang terdiri dari :

- e. Mempromosikan Peningkatan kesejahteraan melalui program edukasi kesehatan dan pengembangan keterampilan.
- f. Tindakan pencegahan dilakukan dengan cara meningkatkan ketahanan tubuh serta menghentikan penyebaran penyakit, dan menghentikan perkembangan penyakit.
- g. Penyembuhan dan pemulihan dicapai melalui kegiatan yang mencegah penyakit,
- h. Menyediakan ruang khusus untuk promosi kesehatan di lingkungan sekolah. (Sutanto, 2019:40)

4. Kesehatan Anak Usia Dini

Lima tahun pertama merupakan periode krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tahap ini, anak cenderung sangat aktif dalam menjelajahi berbagai hal di sekitarnya. Aktivitas balita akan menunjang perkembangan dalam aspek kognitif, motorik, mental, dan sosial. Untuk menjaga anak tetap aktif, kesehatannya harus diperhatikan dengan baik. Adapun tanda-tanda balita yang sehat antara lain:

- g. Pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya. Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah catatan grafik

perkembangan anak yang dipantau berdasarkan usia, berat badan, dan jenis kelamin. KMS diterbitkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) berdasarkan pedoman dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

- h. Postur tubuh yang tegap dan kuat menunjukkan pertumbuhan tulang serta otot yang optimal. Untuk mendukung hal ini, anak memerlukan asupan nutrisi yang seimbang.
- i. Rambut, kulit, dan kuku dalam kondisi bersih serta sehat. Kulit anak yang sehat terlihat lembap, tidak kering, dan tidak bersisik. Kuku berwarna merah muda serta tidak rapuh, yang menandakan anak tidak mengalami anemia atau gangguan sirkulasi darah.
- j. Nafsu makan yang baik serta buang air besar yang teratur. Nafsu makan yang sehat memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan seimbang untuk mendukung pertumbuhannya.
- k. Tindakan dan reaksinya positif, serta tutur katanya lancar; mampu merespon dengan ngobrol gembira sesuai dengan tingkat usia dan melakukan kontak mata juga menunjukkan bahwa anak dalam keadaan sehat.
- l. Memperoleh waktu tidur yang cukup; merupakan masa yang ideal bagi pertumbuhan tubuh dan sel otak anak. (Muhammad Hasbi,dkk, 2020 : 2-7)

Menurut Muhammad Hasbi dkk (2020: 2-4), setelah mengetahui ciri-ciri anak sehat, berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menjaga kesehatan anak:

- f. Mendapat gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak.
- g. Pedoman Gizi Seimbang selanjutnya disederhanakan oleh beberapa ahli gizi berubah menjadi Tumpeng Gizi Seimbang (TGS), yang dirancang untuk membantu individu dalam memilih jenis serta porsi makanan yang sesuai

dengan usia, kebutuhan, dan kondisi kesehatannya, dan merupakan kisaran porsi makanan yang harus dimakan seseorang setiap harinya. Pada lapisan bawah terdapat jumlah airnya banyak, artinya untuk hidup sehat dan aktif, air merupakan bagian terbesar yang harus dikonsumsi. Makanan dan minuman yang bisa dimakan anak dengan nikmat. Contohnya, jika anak kurang menyukai sayuran, orang tua dapat mengolahnya menjadi hidangan yang lebih menarik, sesuai kreativitas orangtua. Anak memerlukan berbagai nutrisi dari beragam jenis makanan. Namun, tidak semua anak menyukai semua jenis makanan, sehingga orang tua perlu berkreasi dalam menyajikannya agar lebih menarik dan mudah dikonsumsi.

h. Menjaga kebersihan anak

Menurut Muhammad Hasbi,dkk, (2020 : 6-7), Padahal, karena seringnya anak kecil terpapar apa saja, kotoran yang menempel di tubuh anak bisa menimbulkan berbagai macam penyakit. Di usia tersebut, Anda sudah bisa meniru orang lain. Oleh karena itu, orang tua dapat membudayakan kebiasaan hidup bersih sejak dini. Selain kebersihan lingkungan, menjaga kebersihan diri juga merupakan aspek penting dalam pendidikan anak, yakni :

- 1) Menjaga kebersihan mulut sangat penting, termasuk menyikat gigi secara rutin dan membersihkan bagian pangkal lidah. Selain itu, pemeriksaan ke dokter gigi juga diperlukan untuk mengecek kesehatan gigi serta membersihkan karang gigi.
- 2) Kuku sebaiknya selalu dipotong pendek untuk menjaga kebersihannya, karena kuku yang panjang akan lebih cepat dijadikan sarang oleh bakteri dan kotoran yang akan menempel pada kuku. Selain itu, anak kecil tidak

mempunyai kendali atas gerakannya, sehingga kuku yang panjang pada jari mereka dikhawatirkan akan melukai dirinya sendiri

- 3) Menjaga kebersihan tubuh sangat penting, terutama pada bagian yang sering terlewat, seperti belakang telinga dan sela-sela jari. Anak-anak yang mulai belajar mandi dapat diajarkan cara membersihkan tubuh dengan benar sambil bermain agar lebih menyenangkan.
- 4) Selain itu, kebersihan tangan juga perlu diperhatikan. Saat bereksplorasi, anak sering menyentuh berbagai benda yang mungkin mengandung kuman dan bakteri. Kotoran yang menempel di tangan dapat dengan mudah berpindah ke makanan yang mereka pegang. Oleh karena itu, selalu ingatkan anak untuk mencuci tangan setelah bermain, setelah menggunakan toilet, setelah menyentuh hewan peliharaan, dan sebelum makan.
- 5) Menjaga kebersihan kaki juga penting. Bau tidak sedap pada kaki bisa disebabkan oleh berbagai masalah, seperti kutu air, infeksi jamur, atau kondisi lainnya. Agar terhindar dari masalah tersebut, anak sebaiknya dibiasakan untuk mencuci kaki beberapa kali sehari, terutama setelah bermain di luar.
- 6) Jaga kebersihan toilet setelah ke toilet. Tergantung usianya, anak kecil bisa mulai diajari untuk membersihkan diri setelah menggunakan toilet.
- 7) Menjaga kebersihan saat batuk dan bersin sangat penting. Gunakan sapu tangan atau tisu untuk menutup mulut saat batuk dan bersin. Jika tidak tersedia, tutup mulut dengan lengan bagian dalam untuk mencegah penyebaran kuman.

- 8) Kebersihan makanan dan minuman di dalam rumah, orang tua harus mengawasi anak untuk tidak makan jajanan dimanapun. Lingkungan rumah yang bersih sangat bermanfaat bagi kesehatan anak. Orang tua dapat membimbing anak untuk membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, menaruh pakaian kotor ke dalam keranjang cucian, serta menjaga kebersihan area sekitar hewan peliharaan.
- i. Mempromosikan aktivitas fisik di kalangan anak-anak sangatlah penting, karena mereka biasanya memiliki energi yang melimpah. Meskipun orang tua mungkin merasa lelah, sisi baiknya adalah baik anak-anak maupun orang tua akan memperoleh manfaat dari peningkatan kesehatan karena gaya hidup mereka yang aktif. Namun, beberapa anak cenderung lebih banyak duduk, lebih menyukai aktivitas yang melibatkan gerakan minimal, khususnya mereka yang sudah terbiasa menggunakan gawai.
- j. Pastikan anak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal. Bayi yang baru lahir memiliki kekebalan pasif, yaitu antibodi yang diperoleh dari ibu selama kehamilan. Namun, kekebalan ini hanya bersifat sementara dan akan berkurang dalam beberapa minggu atau bulan. Setelah itu, bayi menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sehingga imunisasi diberikan sejak dini untuk melindungi kesehatannya. Tujuan dari vaksinasi adalah agar meningkatkan daya tahan anak dengan menghasilkan antibodi pada tingkat tertentu. Di luar tujuan ini, imunisasi juga bertujuan untuk mencegah penularan penyakit, sehingga kemungkinan terjadinya wabah di masyarakat bisa dihindari. (Muhammad Hasbi,dkk, 2020 : 8-29)

E. Pentingnya Program Gigi Sehat di Pendidikan Anak Usia Dini

Ayah dan bunda, memiliki pengaruh yang cukup besar pada kesehatan gigi pada putra-putrinya. Menurut penelitian, berbagai faktor psikososial yang berkaitan dengan orang tua, seperti depresi ibu, koherensi yang rendah, pola asuh yang memanjakan, dan stres orang tua, terbukti berdampak buruk pada kesehatan mulut anak. Orangtua menunjukkan kepedulian mereka mengenai kondisi geligi putra-putrinya dengan merawatnya, karena kondisi geligi anak berpengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan secara cermat. Penelitian menunjukkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, fokus lebih besar pada pencegahan daripada sekadar mengobati penyakit. Dengan demikian, penelitian mengakui pentingnya mencegah timbulnya karang gigi. Selain itu, kondisi geligi yang rusak dapat mengganggu pertumbuhan gigi yang tepat seiring bertambahnya usia (Oktarina et al., 2016). (Dalam Nuri Yuniar, Suparno, 2019: 162).

Peningkatan kesehatan geligi pada anak memegang peranan penting dalam mengatur pertumbuhan gigi pada balita dan anak prasekolah. Selain itu, hal ini berdampak pada perkembangan dan kemahiran bicara anak (Gigii, dkk, 2015). Sikap serta tindakan orangtua mengenai kondisi geligi putra-putri mereka dipengaruhi oleh persepsi dan pengetahuan mereka, yang pada gilirannya menentukan status kesehatan gigi anak. Sangat penting agar orangtua mendidik putra-putrinya mengenai teknik menyikat gigi, memberi tahu mereka tentang kapan menyikat geligi, dan secara konsisten mengajar mereka memeriksakan kondisi gigi ke dokter. Tingkat keluarga, pengaruhnya terutama dimediasi oleh orang tua dan pengasuh, yang merupakan individu yang menghabiskan sebagian besar waktu bersama anak-anak prasekolah (Naidu et al., 2012). (Dalam Nuri Yuniar dan Suparno, 2019 : 162).

Gigi susu mulai tumbuh pada anak usia 1-7 tahun, maka menjaga kondisi geligi dan gusi sangat diperlukan untuk dilakukan sedini mungkin. Pemeliharaan kondisi geligi pada anak adalah aspek penting dalam

tumbuh kembangnya. Menurut undang-undang tentang Penyelenggaraan PAUD, berbagai jenjang pencapaian tumbuh kembang anak meliputi pentingnya menjaga kebersihan, yang terkait bagaimana anak berperilaku di lingkungan sekolah yang sesuai dengan PHBS. (Dalam Nuri Yuniar dan Suparno, 2019 : 162).

Gigi geligi yang sehat pada peserta didik dapat menunjang prestasi anak disekolah. Geligi yang sehat pada masa kanak-kanak mempengaruhi kemampuan, prestasi belajar dan tumbuh kembang mereka. Kesehatan mulut kurang baik pada anak-anak mengakibatkan jutaan anak tidak masuk sekolah setiap tahunnya, sehingga dapat berpengaruh kurang baik terhadap tumbuh kembang anak. (Prasanti & Fitriani, 2018). (Dalam Nuri Yuniar dan Suparno, 2019 : 163).

Saat pendidik mengkomunikasikan tentang menjaga kesehatan geligi kepada peserta didik, diperlukan tehnik penyampaian yang tepat dan mudah difahami, mengenai cara menjaga kesehatan geligi, seperti bagaimana cara menyikat geligi. Pendidik juga harus menanamkan bahwa merawat geligi adalah hal yang baik serta harus dilakukan. Selain menjelaskan kepada peserta didik, sebaiknya dikomunikasikan juga ke wali murid, tentang apa yang diajarkan di sekolah, dan lain-lain, sehingga cara anak menjaga kesehatan gigi agar dapat dilakukan di rumah sebagai kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, kerjasama dari wali murid untuk memahami dan menyadari tentang pentingnya merawat kesehatan geligi sangatlah penting (Dalam Nuri Yuniar dan Suparno, 2019 : 164).